

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia yang memasuki tahapan baru akan memulai tanggung jawab baru juga dalam hidupnya, seperti dari masa anak-anak ke remaja akan memiliki tantangannya sendiri, dimana remaja akan mengalami masa-masa pubertas yang tidak pernah dialami semasa kecilnya, begitupun dengan perubahan yang terjadi di masa transisi dari remaja ke masa dewasa. Masa dewasa awal ini, didefinisikan oleh Mappiare (1983) orang dewasa awal merupakan transisi baik secara fisik, intelektual, peran sosial dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Dalam masa-masa dewasa awal ini disebut juga masa pencarian identitas diri, dimana manusia umumnya akan mencari tahu apa makna hidupnya, apa yang menjadi tujuan dalam hidupnya, dalam masa ini juga manusia akan mengeksplor dirinya dan berusaha mengambil tanggung jawab yang lebih berat lagi dari sebelumnya. Kelemahan yang terjadi pada pencarian identitas ini adalah saat manusia terjebak pada pola pikir yang lama sehingga takut atau cemas dalam menghadapi tahapan baru dalam hidupnya dan merasa *insecure* dengan lingkungannya. Dalam periode ini mahasiswa telah masuk pada periode umur dewasa awal, tugas perkembangan di periode remaja semestinya telah dapat terealisasi serta perlu menyiapkan diri untuk segala tugas di perkembangan dewasa awal.

Istilah mahasiswa akrab didengar dan memiliki citra serta definisi yang beragam. Mahasiswa yakni istilah yang digunakan bagi individu yang tengah menjalani pendidikan tinggi di suatu perguruan tinggi yang meliputi sekolah tinggi, akademi, serta yang kerap ditemui yakni universitas. Mahasiswa lahir dari dua kosakata yang tidak sama “maha” yang memiliki makna tingkat paling tinggi dari siswa serta “siswa” yang maknanya murid di suatu bangku pendidikan (Rizki, 2018). Di samping itu mahasiswa mempunyai pula andil dalam membuat serta menciptakan perubahan (*creator of change*) (Prajawinanti, 2020).

Menjadi mahasiswa diharapkan mendapatkan pelajaran dan pengalaman yang dapat menambah ilmu selama masa perkuliahan. Ketika terjun dalam ranah perkuliahan, mahasiswa mendapatkan tanggung jawab juga amanah misalnya, menjalankan semua proses di bangku kuliah dengan aktif serta mengikuti segala agenda kampus secara rutin serta sesuai jadwalnya, menuntaskan segala tugas yang dosen berikan, melaksanakan presentasi di kelas, serta menuntaskan tugas akhir (skripsi) bagi mahasiswa yang sudah berada di semester akhir yang merupakan suatu syarat agar bisa lulus dari perguruan tinggi. Masa perkuliahan untuk mayoritas individu ialah masa transisi yang sangat berperan di hidupnya. Peralihan dari remaja ke periode dewasa awal. Sementara untuk mayoritas mahasiswa dalam beradaptasi dalam kehidupan diperkuliahan perlu didukung oleh kesuksesan mereka dalam mengadaptasikan diri dengan lingkungan kampus. Sebagaimana tugas perkembangan dalam masa dewasa awal meliputi bekerja, mengemban tanggung jawab menjadi golongan dari masyarakat, serta mampu mendapatkan kelompok sosial yang tepat (Putri, 2018).

Akan tetapi, faktanya sedikit orang dewasa awal mampu menyelesaikan tugas perkembangannya. Hal demikian mampu memberi pengaruh terhadap penerimaan diri di masing-masing orang. Periode ini yakni periode yang dirasa amat utama pada kehidupan individu, dengan demikian masing-masing individu membutuhkan penerimaan diri supaya mereka mampu mengembangkan diri secara maksimal. Penerimaan diri merupakan aspek penting untuk masing-masing mahasiswa khususnya pada tahapan aktualisasi diri supaya dapat memperoleh wawasan informasi dari hal yang sudah ia lewati ataupun dari pengalamannya (S et al., 2017).

Satu di antara persoalan yang sering dihadapi oleh mahasiswa yakni penerimaan diri, sebab penerimaan diri ini dapat memberi pengaruh seperti apa mahasiswa melangsungkan kehidupannya pada keseharian. Berdasarkan observasi dan wawancara pada mahasiswa Tasawuf dan psikoterapi angkatan 2023, didapatkan hasil bahwasanya banyak dari mereka merasa tidak percaya diri dan merasa *insecure* dengan penampilan dan bentuk fisik serta sering membandingkan diri dengan orang lain, merasa sepi sebab susah mendapatkan teman yang sesuai, merasa tidak nyaman jika berkumpul dengan teman-teman kuliah, menemukan

kesulitan dalam beradaptasi diri dengan keadaan teman-teman sebab mereka asalnya dari daerah yang tidak sama satu sama lain. Ada pula yang merasa salah jurusan dan bingung dengan prospek dari jurusan untuk masa depan. Keadaan tersebut tidak relevan terhadap penerimaan diri, yang mana penerimaan diri mampu dimaknai ialah kapabilitas seseorang untuk menerima dirinya meliputi keunggulannya serta kelemahan yang dimilikinya (Berger, 1952).

Hurlock (2006), memaparkan bahwasannya penerimaan diri yakni sebuah kadar kesadaran dalam individu terkait kriteria kepribadiannya, terhadap harapan untuk hidup di situasi itu. Chaplin (2011), turut memaparkan lebih lanjut apabila penerimaan diri ialah sikap yang umumnya seseorang memiliki rasa puas pada dirinya sendiri, beragam mutu juga bakat-bakat yang dimilikinya serta pengakuan terhadap beragam keterbatasan diri sendiri. Sartain (dalam Andromeda, 2006) turut memberi definisi akan penerimaan diri yakni kesadaran seseorang dalam menerima penerimaan diri itu maknanya orang tersebut telah melangsungkan proses yang menuntun dirinya pada wawasan, pemahaman mengenai diri sendiri, dengan demikian mampu menerima dirinya secara menyeluruh serta gembira.

Sementara penerimaan diri berlandaskan terhadap Sheerer (dalam Cronbach, 1963) yakni sikap untuk melakukan penilaian terhadap diri secara objektif, menerima seluruh hal yang terdapat di dirinya meliputi juga keunggulan serta kelemahannya, memiliki harapan dalam mengembangkan diri juga melangsungkan hidup secara maksimal yang ia mampu. Menerima diri mampu dimaknai apabila seseorang hidup sembari merasa dirinya memiliki kapabilitas sekaligus kriteria yang khas dengan demikian tidak harus membandingkan dengan orang lain terkait hal tersebut, tidak merasa bahwasannya dirinya aneh ataupun tidak sama sekaligus khawatir jika dikucilkan sampai memicu perubahan dalam tindakannya supaya mendapatkan pengakuan atau rasa suka dari orang lain, memiliki tanggung jawab atas sesuatu yang sudah dia perbuat serta menerima kritikan juga masukan dengan objektif (Jannah, 2019).

Dalam islam seorang muslim diajarkan untuk memiliki keikhlasan dalam menerima kelebihan dan kelemahan dirinya. Bukan dengan cara membandingkan diri dengan kelebihan dan kelemahan orang lain, seperti yang di jelaskan dalam surat An-Nissa [3](32).

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرَّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلنِّسَاءِ وَ لِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا
وَسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”(QS An-Nisa[3]:32).

Ayat tersebut memiliki pesan supaya tidak membandingkan diri sedniri dengan individu lain, dengan demikian mampu mendorong hadirnya sifat iri atau hasud. Contohnya, membanding-bandingkan porsi rezeki yang sudah Allah berikan pada tiap hamba-Nya. Membanding permasalahan atau ujian yang di miliknya dengan orang lain. Karena, apabila terlanjur hadir sifat iri mampu menyebabkan individu lupa diri bahkan dapat melupakan rasa syukur atas apa yang dimilikinya.

Ikhlas yakni sebuah sikap psikis seorang muslim yang mempunyai prinsip bahwasannya semua amal ibadah dilaksanakan untuk Allah SWT, dengan tidak berharap akan hal hal duniawi misalnya derajat, pangkat, kedudukan atau semacamnya (Ramadhan, 2009).

Berlandaskan terhadap pandangan Imam Ghazali, ikhlas merupakan suatu hal yang murni dan tidak dapat dicampur atau terkontaminasi oleh apapun (Al-Ghazali, 1966). Berlandaskan terhadap Imam Nawawi, ikhlas yakni sikap atau gerakan yang dilakukan baik yang diam tidak tampak ataupun terlihat seluruhnya diperuntukkan untuk Allah SWT dengan tidak ada campuran kehendak diri, hawa napsu ataupun hal-hal duniawi (Nawawi, 2000). Sedangkan menurut Erbe Sentanu, ikhlas merupakan default factory setting manusia, yakni merupakan fitrah bawaan manusia yang hanya manusia sendiri dapat mengondisikannya berdasarkan pengalaman hidup yang dilalui (Damanhuri, 2010).

Oleh sebab itu individu yang memiliki rasa ikhlas dalam dirinya akan mampu menerima dirinya dalam mengerti keunggulan sekaligus kelemahan dalam dirinya serta keadaan yang telah, juga sanggup untuk hidup berkecukupan menerima yang ada serta hal yang telah melahirkan pada masa kini tanpa merasakan kesedihan ataupun kemarahan. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik cenderung bertoleransi terhadap kondisi yang menekan atau menjengkelkan. Hidup berlandaskan terhadap diri dikatakan melalui diri yang kongruen, yakni diri yang semestinya, diri yang diharapkan sekaligus cerminan diri setara jadi segaris. Seseorang yang tidak hidup berlandaskan terhadap diri yang sebetulnya yakni dia yang berupaya untuk jadi seperti individu lainnya serta tidak menerima dirinya sendiri (Shelley et al., 2006). Berdasarkan hasil penelitian awal dengan observasi dan wawancara terhadap mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2023, peneliti mengambil judul penelitian sebagai berikut “Hubungan Ikhlas Dengan Penerimaan Diri Pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi Uin Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2023”

B. Rumusan Masalah

Setelah meninjau latar belakang masalah di atas, peneliti akan memusatkan pada rumusan masalah dalam penelitian ini seberapa besar “Pengaruh Ikhlas Terhadap Penerimaan Diri Pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2023”, oleh karena itu penelitian akan menetapkan batasan dengan merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran ikhlas pada mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2023?
2. Bagaimana gambaran penerimaan diri pada mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2023?
3. Bagaimana hubungan Ikhlas dengan penerimaan diri pada mahasiswa Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2023?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Gambaran ikhlas pada mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2023.
2. Gambaran penerimaan diri pada mahasiswa Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2023.
3. Hubungan ikhlas dengan penerimaan diri pada mahasiswa Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2023.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut ini adalah beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Psikologi maupun Tasawuf dan Psikoterapi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan untuk pengaktualan kajian teoritis mengenai ikhlas dengan penerimaan diri. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk mendorong dilakukannya penelitian lain yang serupa atau lebih luas dan mendalam.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan praktis bagi:

- a. Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang berguna untuk memberi pemahaman mendalam mengenai hubungan ikhlas dengan penerimaan diri.
- b. Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang diharapkan temuan dari riset ini dapat menjadi acuan untuk dibuatkannya program yang dapat menunjang penerimaan diri pada mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2023.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Mustaqim Hakikat Ikhlas yaitu membebaskan diri dari apa yang selain Allah, artinya bahwa manusia menjalani seluruh rangkaian kehidupannya dengan tujuan mengharap ridha dari Allah SWT saja (Mustaqim, 2007). Sedangkan menurut Abu al-Qasim al-Qusyairi menyatakan bahwa seorang yang ikhlas adalah yang selalu memusatkan dan memfokuskan perbuatannya hanya

untuk Allah swt dan bukan untuk makhluk ciptaan-Nya dan hanya mengharapkan kedekatan kepada Allah SWT (Umar Sulayman Al-Asyqar, 2006). Adapun aspek ikhlas menurut chizannah adalah 1. Motif transendental 2. Pengendalian emosi 3. Tidak adanya *superiority feeling* 4. Konsepsi sebagai hamba Tuhan. Secara umum ikhlas adalah sebuah ketulusan dalam menjalankan segala hal dan memberikan pertolongan, kerelaan dan penerimaan. Dalam istilah bahasa inggris ikhlas dapat juga di artikan dengan *sincerity*, *genuine* dan *letting go* (Chizannah & Hadjam, 2013).

Ikhlas yakni sebuah sikap psikis seorang muslim yang mempunyai prinsip bahwasannya semua amal ibadah dilangsungkan untuk Allah SWT, dengan tidak berharap mengenai hal-hal duniawi yang meliputi derajat, pangkat, kedudukan atau semacamnya (Ramadhan, 2009: 9). Berlandaskan terhadap Imam Nawawi, ikhlas yakni sikap atau gerakan yang dilangsungkan meliputi diam yang tidak tampak atau terlihat yang seluruhnya diperuntukkan bagi Allah SWT dengan tidak ada campuran kehendak diri, hawa nafsu ataupun hal-hal duniawi (Nawawi, 2000: 9). Sedangkan berlandaskan terhadap Imam Ghazali, ikhlas merupakan suatu hal yang murni dan tidak dapat terkontaminasi oleh apapun (al-Ghazali, 1966: 54). Ikhlas berlandaskan terhadap Imam Al-Ghazali di kitab *Ihya' 'Ulumuddin* yakni, semua hal bisa terkena noda oleh hal yang lainnya. Bila suatu hal itu bersih serta terbebas dari kotoran, dengan demikian hal itu yang disebut “khalis” (suatu hal yang bersih), sementara perilaku membersihkannya dikenal dengan “Ikhlas” (Hawwa, 1993). Pada kitab *“Ihya' 'Ulumuddin”* tulisan dari Imam Al-Ghazali, ikhlas ada di sebuah penjabaran dengan niat, bahwa ikhlas itu berhubungan dengan niat. Niat tersebut yang memberi tuntunan hati guna diberi arahan kemandirian perbuatan aman individu itu (Al-Ghazali, 1971).

Berlandaskan terhadap Syaikh Muhammad, keikhlasan yakni perbuatan yang mengesakan Allah swt bertujuan dari suatu sifat taat yang dilangsungkan, membuat bersih amalan dari pandangan makhluk, melalui senantiasa memandang Sang Pencipta. Keikhlasan mampu dilaksanakan melalui membuat bersih amalan dari semua hal yang bisa membuat hati kotor. Bahkan dapat disebabkan menginginkan pengakuan yang baik dari individu lain, sebab mengharapkan dipuji oleh mereka,

menginginkan agar mereka mengagungkan dirinya, sebab menginginkan pelayanan serta harta dari mereka, menginginkan suatu rasa kasih serta pemenuhan harapan dari mereka atau beragam bentuk lain dari beberapa alasan atau kotoran-kotoran hati yang dipicu oleh terdapatnya harapan pada selain Allah, tidak tergantung pada wujudnya (Muhammad, 2014).

Penerimaan diri berlandaskan terhadap Hurlock (1974) yakni taraf seseorang dengan sungguh-sungguh meninjau lebih dalam kriteria pribadinya serta bersedia hidup bersama kriteria tersebut. Individu yang menerima dirinya mempunyai suatu penilaian yang logis mengenai beragam potensi serta harga dirinya, memiliki tanggung jawab atas sejumlah norma yang berlaku serta pula berpikir realistis mengenai keterbatasan atau kelemahan diri sendiri namun tidak dengan memandang diri salah akan keternasam itu. Penerimaan diri berhubungan erat terhadap konsep diri yang individu miliki. Lebih positif konsep dirinya dengan demikian dapat lebih besar dirinya dalam menerima diri sendiri, berlaku pula kebalikannya, bisa konsep diri yang individu miliki kecil dengan demikian penerimaan dirinya juga akan kecil. Penerimaan diri mengacu terhadap rendah hatinya individu serta kedermawanannya. Individu yang mempunyai penerimaan diri yang memadai bisa memiliki penerimaan diri yang apa adanya (Calhoun dan Acocella, 1995). Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu: pemahaman diri, harapan yang realitis, tidak terdapa halangan dari lingkungan, sikap social yang positif, tidak mempunyai stress berat (Hurlock, 2008). Dan aspek-aspek penerimaan diri yaitu: Penerimaan fisik, Penerimaan perasaan atau emosi, Penerimaan kepribadian, Penerimaan keterbatasan diri (Fatonah & Husna, 2020)

Melalui agama islam seorang individua mat disarankan dalam mempunyai kapabilitas menerima diri yang optimal. Penerimaan diri diislama dapat pula dikatakan “rela” atau “ridho” di Bahasa arab. “Rela” atau “ridho” mempunyai makna “senang”, “sukacita”, atau “puas” atas mensyukuri semua hal yang diberi Allah.(Nawawi, 2011).

Sedangkan berlandaskan terhadap Muslih Muhammad (2006) pemicu individu memliki jiwa yang ridho atau menerima diri yakni Ikhlas atas seluruh hal yang

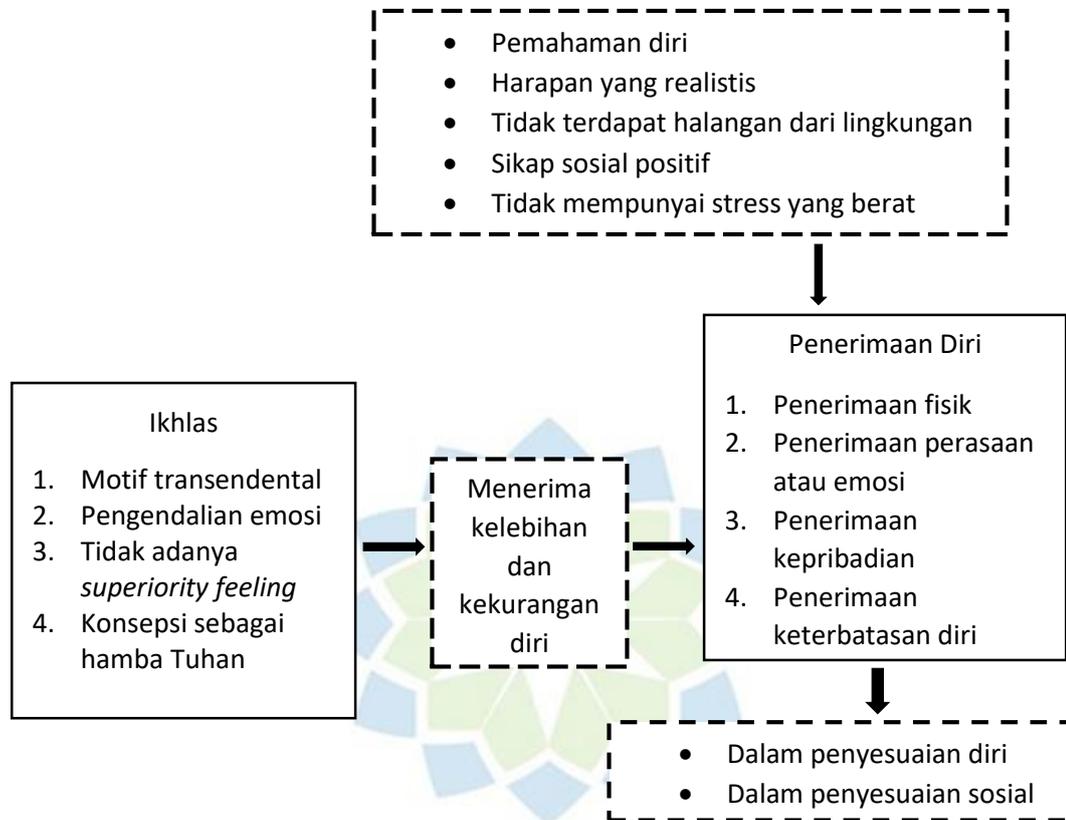
diberi, ketetapan serta pula ketentuan Allah, sekalibus sabar dalam menghadapi ujian serta rasa syukur ketika mendapatkan kelapangan.

Dalam psikologi penerimaan diri yakni satu di antara faktor yang perlu dilengkapi guna mendapatkan jiwa yang sehat. Sama halnya yang dikatakan WHO bahwasanya tanda dari jiwa yang sehat yakni saat individu bisa meraakan rasa puas atas upayanya atau perjuangan hidupnya. Sama halnya dengan islam, Nabi Muhammad SAW memberi perintah pada umatnya agar selalu Ikhlas atas semua hal yang Allah berikan, hal demikian tertuang pada hadist yang mempunyai makna “Terimalah dengan rela/puas apa-apa yang dibagikan Allah kepada kamu, niscaya kamu menjadi orang yang kaya”. (Nawawi, 2011).

Ikhlas pada hakikatnya yakni kewajiban individu, maknanya semua kegiatan di kehidupan individu perlu rela ikhlas untuk melakukannya supaya memperoleh ridho Allah swt. Salah satu tokoh sufi Dzun Nun al-Misry (dalam Syukur, 2003), memaparkan mengenai ciri individu yang berlaku ikhlas dalam amalannya, meliputi: ketika individu melihat pujian serta komentar miring secara sama saja, tidak mengingat lagi amal saat beramal serta apabila dia tidak ingat mengenai haknya guna mendapatkan pahala di akhirat sebab amal baiknya.

Memiliki rasa ikhlas yang tinggi akan membuat seseorang mampu menerima diri dalam mengerti keunggulan sekaligus keterbatasan pada dirinya sendiri serta keadaan yang telah dialami sekaligus bersedia untuk menjalani hidup secukupnya tidak neko-neko serta sesuatu hal yang membuat dirinya kini tanpa merasakan kesedihan ataupun kemarahan. Selain itu, manfaat ikhlas juga dapat menyehatkan jasmani manusia, menyehatkan rohani manusia serta menyehatkan pikiran manusia. Melalui ikhlas, dapat memudahkan seseorang dalam menata hidup yang sejalan terhadap harapannya dengan sengaja. Sebab berserah diri kepada Tuhan, sebetulnya dia merupakan kecanggihan mekanika kuantum yang mampu mendatangkan mukjizat segala hal di hidup kita dipermudah.

Penjelasan kerangka berpikir diatas dapat dijelaskan dalam bagan berikut:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

Keterangan :



Variabel yang diteliti



Variabel yang tidak diteliti/variabel lain yang berkaitan

F. Hipotesa

Hipotesis ini merupakan salah satu istilah yang terdiri dari dua kata yakni “*hypo*” yang memiliki arti dibawah, kemudian “*thesa*” yang memiliki arti kebenaran. Diperlukannya pengujian kembali mengenai kebenaran terhadap suatu hal itulah yang disebut dengan hipotesa. Kemudian, dugaan sementara atau jawaban yang berkaitan dengan permasalahan penelitian sampai data telah sepenuhnya terhimpun itulah yang disebut dengan hipotesis. Dugaan sementara atau jawaban

tersebut bisa jadi benar ataupun sebaliknya. Hal tersebut secara ilmiah bergantung pada suatu penelitian terhadap hipotesis yang sudah ditentukan untuk dibuktikan kebenarannya (Yusuf, 2017).

Sehingga diajukan suatu rumusan dalam menguji hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut. Hipotesis alternatif : Terdapat hubungan antara Ikhlas dengan penerimaan diri. Hipotesis nol : Tidak terdapat hubungan antara Ikhlas dengan penerimaan diri.

Oleh karena itu, berdasarkan penelitian ini hipotesis yang diperoleh yaitu:

1. H_0 : “Tidak Terdapat hubungan antara Ikhlas dengan penerimaan diri pada mahasiswa jurusan Tasawuf Psikoterapi Uin Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2023”.
2. H_a : “Terdapat hubungan antara Ikhlas dengan penerimaan diri pada mahasiswa jurusan Tasawuf Psikoterapi Uin Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2023”.

G. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sebelumnya dicantumkan untuk menghindari duplikasi atau plagiat dalam penelitian ini. Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan, antara lain:

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Irman Nuryadin Siddik dkk, yang berjudul “Kebermaknaan hidup ODHA ditinjau dari keikhlasan dan dukungan social.” Pada tahun 2017 terbit pada Psikoislamedia Jurnal Psikologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ikhlas dan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada orang dengan HIV/AIDS. Subjek dalam penelitian ini adalah orang dengan HIV/AIDS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 75 responden. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara kebermaknaan hidup pada ODHA yang ditinjau dari ikhlas dan dukungan sosial. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya terdapat pada dua hal yakni pembahasan topik mengenai ikhlas dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada pembahasan variabel yang lain dan subjek yang diteliti.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Arini Mardhatika dan Fahrul Rozi yang berjudul “Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Optimismes Mahasiswa akhir” pada tahun 2022 yang terbit pada Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerimaan diri terhadap optimisme mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan mahasiswa akhir yang menjadi subjeknya. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif yang signifikan antara penerimaan diri terhadap optimism mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya terdapat pada dua hal yakni pembahasan topik mengenai penerimaan diri dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada pembahasan variabel yang lain dan subjek yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahmawati dengan judul “Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan Diri Orang Tua Anak Autis di Sekolah Luar Biasa XYZ.” yang diterbitkan pada tahun 2017 pada Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap penerimaan diri orang tua yang anak autis. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yang menekankan pada data-data (angka) yang diolah dengan metode statistika. Subjek pada penelitian ini adalah orang tua atau wali murid anak autis SLB XYZ di Bekasi. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara religiusitas dengan penerimaan diri orang tua penderita autis. Semakin tinggi religiusitas yang dimiliki maka semakin tinggi pula penerimaan diri yang dimiliki, orang tua kan lebih mudah menerima dan memahami keadaan anak dan memberikan pendampingan yang optimal. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya terdapat pada dua hal yakni pembahasan topik mengenai penerimaan diri dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada pembahasan variabel yang lain dan subjek yang diteliti. Dan berdasarkan penelitian tersebut, variabel religiusitas bisa menjadi faktor lain yang

berpengaruh terhadap penerimaan diri selain variabel ikhlas pada penelitian yang sedang disusun ini.

Skripsi yang disusun oleh Melinia Urfah pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Ikhlas Dan Sabar Terhadap Penerimaan Diri Narapidana Admisi Orientasi Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandung.” Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional. Populasi yang digunakan sebanyak 36 subjek dari Narapidana Admisi Orientasi dan peneliti menggunakan jenis non-probability sampling yaitu teknik Sampling jenuh. Hasil analisis uji korelasi menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif atau adanya hubungan antara Ikhlas (X1) terhadap Penerimaan Diri (Y) , kedua adanya pengaruh antara Sabar (X2) dengan Penerimaan Diri (Y) , yang ketiga adanya pengaruh secara simultan Ikhlas (X1) dan Sabar (X2) terhadap Penerimaan Diri (Y) Narapidana. Penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya terdapat pada dua hal yakni pembahasan topik mengenai ikhlas yang berhubungan dengan penerimaan diri, serta menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada pembahasan sabar yang menjadi variabel X2 dan subjek yang diteliti.

Skripsi yang disusun oleh Kenia Hairunisa pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Pasca Perceraian Orang Tua Pada Dewasa Awal Di Kota Depok”. Metode yang digunakan pada riset ini adalah metode kuantitatif noneksperimental melalui desain penelitian korelasional sebab bertujuan memperoleh sebesar apa pengaruh dukungan sosial atas penerimaan diri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Dukungan sosial mempunyai pengaruh atas penerimaan diri atau sebutan lainnya terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) atas variabel terikat (Y) sejumlah 24,7%. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya terdapat pada dua hal yakni pembahasan topik mengenai penerimaan diri dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada pembahasan variabel yang lain dan subjek yang diteliti.